

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Guru mengemban tugas yang sungguh mulia untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan itu, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tercapainya tujuan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan

¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal.95-96.

meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Menurut Usman “proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama”.²

Memahami uraian di atas, nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar dan dilakukan oleh orang yang ahli, dan salah satunya adalah pekerjaan menjadi guru. Karena apabila dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, akan berakibat negatif dan terjadi kehancuran. Kehancuran ini dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya. Ini dalam pengertian terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi; murid-murid itu kelak berkarya; kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena dididik tidak benar), maka akan timbul “kehancuran”.³ Dengan uraian singkat itu jelaslah pandangan Islam tentang profesi, mementingkan profesionalisme.

Sementara itu, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa:

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 113.

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴

Standar kompetensi yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.⁵

Profesional guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar ini mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan sehingga tujuan pendidikan secara Nasional akan terwujud, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun, peranan guru sebagai pendidik profesional dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas yang dikutip Mulyono menjelaskan bahwa:

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.⁶

Sayangnya, meski telah berpendidikan sarjana, tetapi masih banyak guru yang kurang meng *up-date* pengetahuan dan wawasan kependidikannya melalui kegiatan pengembangan profesi keguruan secara berkesinambungan.

⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 135.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.133.

⁶Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 1-2.

Akibatnya proses pembelajaran dalam kelas terjadi dalam suasana yang kurang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kurang mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.⁷

Kesalahan-kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak diantaranya yang menganggap hal biasa atau wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik.⁸

Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar. Namun demikian, bukan berarti kesalahan harus dibiarkan.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Karena, berhasil tidaknya suatu proses pengajaran sangat ditentukan oleh usaha guru dalam mendidik siswa. Menurut E. Mulyasa “perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula”.⁹

Oleh karena itu, faktor guru sangat dominan sekali dalam kualitas pengajaran. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan yang signifikan tanpa didukung oleh kompetensi guru yang berkualitas. Guru profesional yang tidak hanya

⁷Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010).

⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.19.

⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 5.

mengetahui tentang kompetensi profesional yang merupakan kompetensi yang harus dikuasainya dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar, tetapi guru yang betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya.

Menurut Sunhaji, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*:

Adapun variabel guru yang paling dominan memengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar yang harus dimilikinya misalnya bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesi, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain. Dengan kata lain, dengan kompetensi profesional ini, maka guru dituntut untuk menguasai subjek materi yang diembangkannya dan penguasaan metodologi pengajaran.¹⁰

Menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam merupakan salah satu komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang profesional. Kurang kompetennya seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Menurut Hamzah B. Nurdin, dalam bukunya *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*:

“...guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan harus mampu menghubungkan materi yang akan diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi “hidup”.¹¹

Disamping penguasaan materi, seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya mengajar juga harus mampu memilih dan menggunakan metode dan media dalam setiap pembelajaran. Keberadaan

¹⁰ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran, Konsep, Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal.19-20.

¹¹ Hamzah B. Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 182.

metode merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran agar dapat cepat dan tepat untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Abuddin Nata, dalam bukunya *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*:

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran.¹²

Penggunaan metode dalam pembelajaran dapat didukung dengan penggunaan media yang dapat menghasilkan interaksi pembelajaran yang optimal. Tanpa menggunakan media, maka pembelajaran tidak akan berhasil sepenuhnya.

Menurut Rusman, dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran*:

Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya.¹³

Dengan demikian, guru dapat menciptakan situasi kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga dapat menghantarkan anak didik ketujuan. Keefektifan dalam pembelajaran amat tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik.

Menurut Tohirin, dalam bukunya *psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*:

¹²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.176-177.

¹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 57.

Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin bisa terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Dengan jiwa profesionalisme, guru mencintai pekerjaannya dan melaksanakannya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab.¹⁴

Menurut Yusuf Hadi Miarso yang dikutip oleh Hamzah B. Uno memandang bahwa:

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat.¹⁵

Pengertian pembelajaran efektif bukanlah sesuatu yang sederhana atau tentu tidak memadai lagi jika hanya diartikan sebatas *transfer of knowledge*, justru menjadi penting ketika diartikan sebagai pembelajaran konstruktivistik yang lebih berorientasi pada peserta didik (*student centries*). Dalam arti, peserta didik atau si belajar menjadi pusat pembelajaran. Sementara *teaching learning* berada melingkari peserta didik.¹⁶

Tuntutan profesionalisme bagi guru pendidikan agama Islam memiliki nilai lebih dibanding guru-guru lain. Pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama fiqh yang membutuhkan pemahaman dalam setiap sub bahasannya, maka guru harus dapat membimbing peserta didik memahaminya. Dalam pelajaran fiqh siswa dikenalkan pada konsepsi perilaku islami, baik secara individual maupun secara sosial. Dengan demikian, guru harus mengarahkan agar pelajaran fiqh tidak dianggap sebagai pelajaran hafalan atau hanya

¹⁴Tohiririn, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 178.

¹⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.

¹⁶Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal.vi.

sebagai penguat hujjah tanpa aplikasi dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Menurut Achmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*:

Mata pelajaran fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang efektif tentunya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum serta kualitas lulusan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung menunjukkan bahwa :

1) Guru fiqih kelas VII disiplin terhadap waktu, ketika akan mengajar di kelas selalu ontime. 2) Hal pertama yang dilakukan oleh guru fiqih sebelum memulai pembelajaran adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas. 3) dalam penyampaian materi guru fiqih mengkaitkan dengan kenyataan (realita yang terjadi dalam masyarakat), menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan media yang dapat mendukung proses belajar mengajar.¹⁸

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan memiliki keunggulan dalam kegiatan agama salah satu jenis kegiatannya adanya istighosah setiap bulan sekali yang dilaksanakan pada minggu pertama.

Berdasarkan keadaan yang peneliti temukan menimbulkan ketertarikan untuk melakukan kajian lebih mendalam sepanjang

¹⁷Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hal.27.

¹⁸KODE : 1/1-O/KLS-C/12-04-2016

pengetahuan peneliti karena peneliti menyadari bahwa barangkali sudah ada penelitian serupa yang dikerjakan oleh orang lain, tetapi laporannya tidak terbaca oleh peneliti tentang kompetensi profesional guru fiqih yang hasilnya dituangkan dalam skripsi ini dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Fiqih Dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan materi pembelajaran guru fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung?
2. Bagaimana metode pembelajaran guru fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung?
3. Bagaimana penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penguasaan materi pembelajaran guru fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran guru fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang sebanyak dan seluas serta setinggi mungkin dalam konteks keilmuan dan kemanusiaan dalam arti untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sebagai sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan tentang kompetensi profesional guru dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan kompetensi profesional guru.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan agar dapat menerapkan kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan penunjang dan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah dalam penelitian ini untuk menghindari adanya istilah yang belum dan tidak dapat dipahami oleh pembaca terkait dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar Efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung”. Maka penulis merasa perlu istilah-istilah ini ditegaskan atau dijelaskan dalam rangka menghindari kesalahpahaman baik dari penguji maupun pembaca pada umumnya.

1. Secara Konseptual

a. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat

(3) butir c dikemukakan bahwa :

kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁹

b. Guru

Menurut Undang-Undang Guru Republik Indonesia Nomor 14

Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 poin 1:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

c. Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²¹

d. Belajar Mengajar Efektif

Menurut Yusuf Hadi Miarso yang dikutip oleh Hamzah B. Uno

memandang bahwa:

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 135.

²⁰ Permendiknas, *Undang-Undang Guru Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2005), hal. 2.

²¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 27.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat.²²

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan “kompetensi profesional guru fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada kelas VII MTs N Tulungagung”, adalah bahwasannya guru harus mempunyai penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tugasnya atau diampunya, menggunakan metode yang sesuai materi, serta penggunaan media yang tepat untuk membantu guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi:

²²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat uraian sebagai berikut:

- a. Bab I : Pendahuluan, pada bab ini didalamnya berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini didalamnya berisi uraian mengenai deskripsi teori, peneliti terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini di dalamnya berisi uraian mengenai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini di dalamnya berisi uraian mengenai deskripsi data dan temuan penelitian.
- e. Bab V : Pembahasan.
- f. Bab VI : Penutup, pada bab ini di dalamnya berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.